

Prinsip Pembinaan Dan Fungsi Kepengasuhan Terhadap Santri (Studi Semantik Simbolik Terhadap Huruf Nawasikh Dan Fiil Nawasikh)

Damanhuri, M.Pd

Dosen STAI Luqman Al-Hakim Surabaya

Abstrak :

Kajian ini membahas tentang fungsi kepengasuhan dan prinsip kepengasuhan dalam melakukan pembinaan terhadap santri berdasarkan analisis semantik simbolik terhadap huruf nawasikh dan fiil nawasikh. Huruf nawasikh dan fiil nawasikh merupakan sekelompok huruf dan fiil yang terdapat dalam pembahasan ilmu nahwu. Pendekatan semantik simbolik digunakan untuk memberikan pemaknaan terhadap symbol dalam huruf dan fiil nawasikh tersebut. Tulisan ini akan menjawab rumusan bagaimana prinsip pembinaan dan fungsi kepengasuhan terhadap santri berdasarkan ilmu nahwu? Ilmu nahwu dalam kajian ini adalah bahasan huruf nawasikh dan fiil nawasikh. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prinsip pembinaan dan fungsi kepengasuhan terhadap santri berdasarkan analisa semantik simbolik terhadap huruf nawasikh dan fiil nawasikh. Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data bersumber dari al-Qur'an, buku pendidikan, buku nahwu dan shorof, artikel jurnal, dan referensi yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dikompulasi, dianalisis dan disimpulkan dengan menggunakan teknik analysis content dengan pendekatan semantik simbolik. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam huruf nawasikh dan fiil nawasikh terdapat prinsip-prinsip pembinaan santri dan fungsi kepengasuhan.

Kata-kata kunci: *Prinsip Pembinaan, Fungsi Kepengasuhan, Semantik Simbolik*

A. PENDAHULUAN

Manusia ialah makhluk hidup yang berdiri tegak dan berkulit tampak. Dia mempunyai akal pikiran dan akhlak yang baik dan utama. Dia juga mempunyai perasaan atau kasih sayang yang berkobar, indra yang benar, logika yang bagus, dan pembicaraan yang fasih dan jelas.

Allah SWT menjadikan manusia dari tanah liat, lantas menjadikan anak keturunannya dari saripati air mani yang hina. Allah SWT menciptakan Adam dari tanah liat

dengan kedua tangan-Nya dan meniup kepada Adam dari roh-Nya. Allah SWT juga menciptakan seorang perempuan yakni Hawa dari Adam. Allah SWT mengajarkan kepada Adam beberapa nama benda dan men-sujutkan kepadanya malaikat langit. Seluruh malaikat bersujud kepadanya kecuali iblis yang membangkang. Allah SWT melarang Adam memakan buah pohon, namun dia lupa lantas memakannya. Dia bermaksiat dan sesat, oleh karenanya dia mendapat kalimat teguran dari Allah SWT. Allah SWT menerima taubat Adam dan memberi petunjuk kepadaNya. Setelah itu, Allah menurunkan Adam ke bumi sebagai khalifah, sesudah Allah menyiapkan bumi kepadanya dan menundukkan segala sesuatu yang ada di dalam bumi kepadanya.

Manusia mempunyai beberapa hak dihadapan kita, yaitu dia harus dilindungi darahnya, hartanya dan harga dirinya. Dia harus dihormati perasaannya, kasih sayangnya dan akhlaknya. Di samping itu, dia juga harus diakui kebebasan pribadinya, selagi dia tidak melalaikan kapasitas kemuliaan-nya dan kemaslahatan masyarakat.

Dari Adam dan hawa serta dengan cara keturunan dan kejadian secara berangsur-angsur, Allah menjadikan anak keturunan Adam dalam keadaan sempurna dan bagus. Sebagaimana disebutkan di awal, mereka fasih dalam berbicara, berakal dan menjadi pemimpin di muka bumi. Allah SWT menundukkan segala sesuatu yang ada di bumi kepada mereka, agar mereka memanfaatkan dunia dalam kehidupannya. Allah SWT mengutus para Rasul di tengah-tengah mereka dan menurunkan beberapa kitab kepada para Rasul untuk menyempurnakan pembinaan terhadap mereka, membahagiakan mereka dalam kehidupan dan menyiapkan mereka dengan cara membersihkan jiwa dan menyucikan rohani demi kebahagiaan akhirat di alam malakut setelah mereka meninggal dunia dan umur mereka telah habis di dunia.¹

Demikianlah manusia dalam konsep orang-orang yang beriman. Jadi, manusia diciptakan bukan manusia itu evolusi berubah bentuk sebagaimana anggapan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT. Di samping itu, Allah SWT memberikan informasi tentang kejadian manusia, pembentukannya, kemuliaannya, tempat kembalinya, penciptanya, dan para nabinya yang diutus. Allah SWT jelaskan di dalam kitab suci yang Allah turunkan kepada Rasul-Rasul yang ada di tengah-tengah mereka. Para rasul dan nabi itulah yang melakukan pembinaan terhadap manusia agar manusia ini tetap berada dalam sisi kemanusiaannya sebagaimana dahulu mereka awal diciptakan.

¹ Abu Bakar Al Jazairi, *Aqidatul Mukmin (terjemahan)*, 2001, Jakarta, Pustaka Amani, hal 7-22.

Demikianlah pembinaan terus berjalan dari generasi ke generasi. Yang dilakukan oleh manusia terhadap sekelompok manusia. Pembinaan ini mutlak diperlukan dan terus ditingkatkan kualitasnya dari masa ke masa. Konten pembinaan sudah disiapkan oleh para Ulama' sebagai pewaris para Nabi dan rasul. Dengan tujuan yang jelas yaitu agar manusia menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan tercermin dalam semua aspek kehidupan yang tampak atau tidak tampak.

Bahasa Arab yang merupakan bahasa pilihan Allah SWT sebagai bahasa kitab suci Al-Quran al-Karim merupakan bahasa yang hidup dan bahasa arab mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia. Peranan besar dalam memahami Al-Quran (sumber pedoman hidup umat manusia) dan Al-Hadits sebagai sumber referensi utama dalam mengikuti Rasulullah SAW tidak lepas dari bahasa Arab. Bahasa Arab juga sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, rakyat Indonesia yang tersebar di berbagai kepulauan di seluruh Nusantara sebagian besar memeluk Islam sebagai agama dan keyakinannya.² Sehingga bagi umat Islam di Nusantara, bahasa Arab merupakan bahasa pemersatu jiwa dan raga mereka. Mereka bersatu dalam ibadah sholat mereka, mereka bersatu dalam ibadah haji dan ibadah puasa mereka.

Bahasa Arab sebagai bahasa pilihan Allah SWT pastilah memiliki keistimewaan yang banyak sekali. Seperti contoh, strategi pengembangan yang penulis kemukakan bersumber dari ilmu bahasa Arab yaitu ilmu shorof, sehingga lahirlah strategi pengembangan Model Tasrif. Imam Al Qusyairi yang merupakan ulama tasawwuf juga menyusun kajian yang berdasar ilmu nahwu sehingga lahirlah kitab Nahwu al-Qulub.³

Begitu juga, seorang ulama yang bernama Ibn Ajibah memberikan penjelasan terhadap kitab Matan Jurumiyah dengan penjelasan yang berkaitan dengan ilmu tasawwuf. Sehingga Nahwu yang dalam tata bahasa Arab bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar terhadap sebuah teks, dialih-fungsikan untuk memberikan sikap yang perilaku yang benar dalam kehidupan di dunia.⁴

Kajian didasarkan pada beberapa pemikiran yang diantaranya diuraikan dengan poin-poin berikut:

² Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 2007, Bandung, Humaniora, hal 53-57.

³ Damanhuri. (2018). Nilai –Nilai Tasawuf dalam Ilmu Nahwu. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 27-48. Retrieved from <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/39>

⁴ Abu Bakar Mahmud Abdul Hadi, *Tajriidu Syarbi al-Imam Ibn Ajjibah ala Matn al Ajurumiyah*, 2015, Kairo, Maktabah Azhariyah Litturos, hal 3.

1. Dalam pembahasan ilmu Nahwu, terdapat sekelompok kata yaitu huruf dan fiil yang masuk kepada Jumlah Ismiah dan merusak struktur kalimat dalam Jumlah Ismiah. Jumlah ismiah merupakan jumlah yang tersusun dari struktur Mubtada' dan Khobarnya mubtadak. Huruf dan Fiil tersebut disebut huruf nawasikh dan fiil nawasikh.
2. Setelah adanya huruf nawasikh dan fiil nawasikh, struktur Mubtada' dan Khobar ini kemudian berubah keadaannya. Yang tadinya Mubtada' lalu diakuisisi dan dijadikan sebagai isimnya huruf nawasikh dan atau fiil nawasikh tersebut. Sedangkan khobarnya mubtada' dirubah dan dijadikan menjadi khobarnya huruf nawasikh dan atau fiil nawasikh. Artinya secara tampak dalam teks, kehadiran huruf nawasikh dan fiil nawasikh ini merubah keadaan dan kondisi struktur dalam kalimat sempurna.
3. Namun setelah memperhatikan makna dan arti dari huruf nawasikh dan atau fiil nawasikh tersebut, didapatkan data bahwa huruf nawasikh dan fiil nawasikh mempunyai arti yang positif dan baik. Di sana terdapat maksud-maksud penguatan, harapan, penyangkalan, bahkan peniadaan. Yang kesemuanya ini selaras dengan fungsi seorang Pembina, seorang pengasuh, dalam konteks sekolah semisal guru.
4. Dari sinilah, penulis tertarik untuk menuangkan prinsip-prinsip pembinaan dan fungsi-fungsi kepengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh, guru, ustadz atau pemimpin terhadap manusia-manusia agung yang menjadi tanggung jawabnya.

Penulis tidak menentukan lokasi pelaksanaan kegiatan pembinaan dan kepengasuhan santri, karena bukan itu yang menjadi tujuan dari tulisan ini. Kajian ini lebih menfokuskan pada konsepsi yang dijelaskan ilmu Nahwu dalam hal ini pembahasan huruf nawasikh dan fiil nawasikh dengan pendekatan semantik simbolik sehingga sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

B. TUJUAN DAN METODE PENELITIAN

Dari paparan di atas dapat disajikan bahwa tujuan dari kajian ini adalah :

1. Mendeskripsikan prinsip pembinaan santri dalam ilmu Nahwu. Ilmu nahwu yang dimaksud adalah pembahasan huruf nawasikh (yaitu Inna dan saudaranya) dan fiil nawasikh (Kaana dan saudaranya)
2. Mendeskripsikan fungsi kepengasuhan santri dalam ilmu Nahwu.

C. HURUF NAWASIKH DAN FIIL NAWASIKH

Ilmu shorof adalah ilmu yang membahas perubahan keadaan kata dari satu bentuk kata menjadi bentuk kata yang lain sesuai dengan arti kata yang dikehendaki.⁵ Ilmu shorof dikatakan oleh para ulama shorof sebagai ibu ilmu sedangkan ilmu Nahwu adalah bapaknya ilmu. Para ulama kemudian menganjurkan untuk belajar ilmu shorof karena harus mendahulukan ibu, apalagi surge ada di telapak kaki ibu. Sedangkan Ilmu nahwu merupakan ilmu yang menghantarkan pembaca dan pendengar pada pemahaman yang tepat dan benar sehingga bertemu dengan maksud yang dikehendaki oleh penulis dan pembicara. Singkatnya, ilmu nahwu akan mengantarkan pada pemahaman yang benar. Pengarang kitab nadzom Imriti menjelaskan tanpa ilmu nahwu Al-Quran tidak akan bisa dipahami dengan benar.⁶

Kalimah dalam bahasa Arab ada tiga yaitu kalimah isim, kalimah fiil dan kalimah huruf. Kalimah disini dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata. Sedangkan susunan kata yang mengandung pemahaman yang utuh disebut kalimat sempurna. Kalimat sempurna ini dalam bahasa Arab disebut Jumlah. Sedangkan suku kata dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Arab dikenal dengan Syibhu Jumlah (Idhofah dan Jar Majrur).

Dalam bahasa Arab ada dua macam Jumlah, yaitu Jumlah Ismiah dan Jumlah Fi'liyah. Jumlah Ismiah merupakan jumlah yang terdiri dari struktur Muftad dan Khobar. Sedangkan Jumlah Fi'liyah merupakan jumlah yang terdiri dari struktur Fiil dan Failnya. Dalam hal ini ditetapkan bahwa semua Fiil adalah Jumlah Fi'liyah, karena fiil dalam bahasa Arab sudah terdapat fail (pelaku) yang melekat pada fiil tersebut.

Selanjutnya, yang menjadi sumber kajian pada tulisan ini yakni huruf nawasikh dan fiil nawasikh merupakan kalimah huruf dan kalimah fiil yang masuk kepada Jumlah Ismiah.

⁵ Majmaal Buhuts. *Al Bahtsu fii Al Qowaid*, hal 34

⁶ Damanhuri. (2018). Nilai –Nilai Tasawuf dalam Ilmu Nahwu. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 27-48. Retrieved from <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/39>

Huruf nawasikh dalam literatur ilmu nahwu lebih familiar dengan sebutan Inna dan saudaranya (إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا), sedangkan fiil nawasikh dengan sebutan Kaana dan saudaranya (كَانَ وَأَخَوَاتِهَا). Ada berapa saudara Inna dan ada berapa saudaranya Kaana, akan diuraikan di sini.

Huruf nawasikh bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Huruf Nawasikh	Artinya	Contohnya dalam kalimat sempurna
إِنَّ	Sesungguhnya. Digunakan untuk menekankan.	إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (sesungguhnya Allah maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).
أَنَّ	Sesungguhnya, Bahwasanya. Disebut juga untuk masdar.	وَأَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (dan ketahuilah bahwasanya Allah maha kuasa terhadap segala sesuatu)
كَأَنَّ	Seakan-akan. Digunakan untuk kiasan.	كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا (seakan-akan ada sebuah sumbatan di kedua telinganya)
لَكِنَّ	Akan tetapi, tetapi	إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur)
لَيْتَ	Seandainya, sekiranya. Untuk berharap yang tidak mungkin terjadi.	يَوْمَ تَقَلَّبُ أُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ (pada hari ketika wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, “ wahai, seandainya dahulu kami taat kepada Allah dan kami taat kepada Rasul”).
لَعَلَّ	Semoga, agar supaya.	وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (dan bertakwalah kalian kepada Allah, agar kalian beruntung).

لا	Tidak ada	لا حول ولا قوة إلا بالله (Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dari Allah)
----	-----------	--

Sedangkan fiil nawasikh, karena termasuk kalimat fiil maka berlaku pada semua perubahannya kecuali yang tidak memiliki perubahan seperti Laisa (ليس). Fiil nawasikh semuanya termasuk fiil madhi dan bisa diperhatikan dalam tabel berikut ini.⁷

Fiil Nawasikh	Artinya dan penggunaannya	Contohnya dalam kalimat sempurna
كان	Digunakan untuk menyatakan waktu kapan saja, apakah itu di masa lalu, sekarang atau masa depan	كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ (manusia itu dahulunya satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan.
أصبح	Digunakan ketika sesuatu terjadi selama periode pagi hari, waktu subuh.	وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا (dan hati ibu Musa menjadi kosong
أضحى	Digunakan ketika sesuatu terjadi selama waktu duha dari siang hari	أَضْحَى الْإِسْلَامَ لَنَا دِينًا (Islam menjadi agama bagi kami)
أمسى	berkaitan dengan terjadinya sesuatu selama periode sore hari, waktu petang.	فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada subuh hari.
بات	Digunakan ketika menggambarkan sesuatu yang terjadi pada malam hari	وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada

⁷ امثلة على كان واخواتها من القرآن <https://www.almsal.com/post/723897>

		Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri (sholat).
ظَلَّ	Digunakan ketika sesuatu terjadi di siang hari	وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah.
صار	Mengungkapkan transformasi, yaitu transformasi kata benda menjadi predikat	أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ (Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah), awalnya manusia mengatur urusannya sendiri berubah urusannya kembali kepada Allah.
ليس	Digunakan untuk negasi	لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allah), dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.
ما دام	digunakan untuk menyatakan durasi	وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (dan Dia memerintahkan kepadaku untuk melaksanakan sholat dan menunaikan zakat selama aku hidup)
ما زال / ما برح	Digunakan untuk menyatakan kesinambungan	وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat)

D. SEMANTIK SIMBOLIK

Kemunculan semantik sebagai bagian dari linguistik yang dimunculkan oleh “Braille” di akhir abad 19. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani ‘*sema*’ (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Akar kata *sema* adalah ‘s’ dan ‘m’ sangat mirip dengan kata *سمة* dari kata *سم* (و) yang juga berarti tanda yang akar katanya adalah *س* (و) dan *م*. Kata kerja *sema* adalah ‘*semaino*’ yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambang yang dimaksud disini adalah tanda-tanda linguistik. Padanannya dalam bahasa Arab adalah ilmu al-dilalah yang berasal dari kata *دل- يدل- دلالة* yang berarti ‘menunjukkan’ seperti dalam Alquran *هل أدلكم على تجارة*.⁸

Semantik melakukan upaya pemaknaan terhadap simbol-simbol teks yang berakar dari teks itu sendiri. Pembagian pemahaman makna dalam semantik disajikan dengan beragam latar belakang, mulai dari makna dalam perbedaan suara (fonetik), makna dalam perbedaan gramatikal, makna dalam perbedaan leksikal, dan makna dalam perbedaan sosiolinguistik.

Sedangkan pada proses berikutnya semantik lebih memahami pada kontekstulitas teks untuk menghasilkan sebuah makna. Ada sedikit perbedaan antara semantik dengan semiotik yang masing-masing mengkaji tentang simbol pemaknaan. Semantik lebih memahami simbol dalam kerangka teks sedangkan semiotik memahami simbol dalam kerangka fisik dan meteri. Kedua-duanya hampir memiliki teori yang sama dalam melakukan aktivitas disiplin keilmuannya. Yang membedakan adalah cara kerja pemaknaan dan pendekatan dengan disiplin ilmu yang membantunya. Semantik lebih banyak berputar pada psikologi simbol teks sehingga menghasilkan sebuah makna, sedangkan semiotik melakukan pendekatan sosiologi simbol benda dalam menghasilkan makna. Dalam semantik, pergulatan dalam analisa makna suatu teks terus berkembang hingga saat ini, baik yang menganalisa dari unsur leksikal, gramatikal, maupaun kontekstual. Masing-masing memiliki daya analisa yang sambung, yang tidak dapat dilepaskan dalam kajian semantik.⁹

Terminus “semantik” sendiri secara semantis banyak memiliki arti. Ia bisa berarti aspek tertentu dalam obyek penelitian ilmu bahasa itu sendiri, seperti ketika orang

⁸ Dr. Muhammad Muhammad Dawud, *al-Arabiyyah wa Ilm al-Lughob al-Hadits*, 2001, Kairo, Dar Ghorib, hal. 177-179

⁹ Thoriqul Haq, *Simulasi Metode Menafsirkan Alqur'an* dalam <http://thoriqulhaq.wordpress.com>

mengatakan semantik kosakata, demikian pula teori dalam penelitian bahasa. Yang paling banyak dianut dalam ilmu bahasa adalah semantik dalam pengertian kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi juga lebih penting lagi yaitu pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁰

E. PETA PEMBINAAN DAN PENGASUHAN SANTRI.

Manusia secara fitrah diciptakan Allah SWT dengan sifat dan dan perilaku yang utama. Manusia merupakan makhluk Allah dengan dua dimensi yaitu dimensi lahir dan dimensi batin. Kedua dimensi ini saling berhubungan sehingga kesempurnaan manusia ditandai dengan sempurnanya fisik secara lahiriyah dan sempurnanya akhlak perilaku secara batiniah.

Pembinaan manusia dari masa ke masa menjadi tanggung jawab dari manusia itu sendiri. Pembinaan ini sudah dimulai dari Nabi Adam as hingga nabi penutup yaitu Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Manusia adalah makhluk yang lemah yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari manusia yang lainnya. Karena itulah, materi pembinaan yang diberikan kepada manusia itu juga bersifat lengkap dan universal. Meliputi pembinaan untuk aspek yang dibutuhkan diri manusia untuk membina diri, aspek yang dibutuhkan dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain. Tetapi dari semua itu yang paling penting adalah pembinaan bagaimana seorang manusia secara sadar dan senantiasa membutuhkan pertolongan dari penciptanya yaitu Al Kholik.

Dalam Islam adanya tarbiyah yaitu pendidikan dan pengasuhan dan pembinaan begitu juga bentuknya dakwah itu mengajak kepada hal-hal yang baik yang positif itu dilakukan dan terus dicanangkan oleh para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah subhanahu wa ta'ala ke muka bumi ini. Karena manusia juga diberi bekal untuk kemampuan untuk mengatur alam raya ini mengelola sehingga bermanfaat mendatangkan kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain maka potensi itu juga kalau secara batiniah secara rohani pemikiran akal manusia itu tidak sehat dan lengkap

¹⁰ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 2006, Yogyakarta, eLSAQ Press, hal. 166

maka potensi itu juga bisa menimbulkan kerusakan yang besar di muka bumi ini. Hal itulah yang disadari betul oleh para malaikat Allah ketika pertama kali Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan manusia bernama Adam alaihissalam.

Secara fitrah Allah SWT sudah membekali manusia hal-hal yang dibutuhkan dirinya dan bekal itu sudah lengkap yang sifatnya lahiriah dan batiniah. Kemudian Allah SWT turunkan manusia ke muka bumi ini untuk memakmurkan bumi ini dan tetap pada fitrah yang Allah ciptakan pada awal mula penciptaan. Namun dalam proses pelaksanaan amanah Allah SWT itu, manusia senantiasa menghadapi godaan dan tantangan. Godaan dan tantangan yang datang dari iblis dan kelompoknya. Iblis dan kelompoknya yang tergabung dalam sebuah partai, yang Al Quran menyebutnya partai syetan (*hizbu asy-syaiton*). Untuk menghadapi godaan tersebut, Allah SWT menyuruh manusia agar memiliki perilaku yang tulus dan ikhlas karena Allah SWT. Dengan ikhlas dan tulus manusia bisa menghindari perangkap dan godaan setan tersebut.

Pembinaan ini merupakan pembinaan yang utama dan pertama karena kalau hal ini tidak dibentuk dengan baik maka akan mempengaruhi pembinaan hal-hal yang sifatnya lahiriyah.

Pada dasarnya pendidikan dan pembinaan umat manusia bukanlah tanggung jawab dari pemerintah dan institusi pendidikan semata melainkan tanggung jawab seluruh masyarakat dunia dan merupakan tanggung jawab seluruh manusia. Pondok pesantren merupakan sebuah bentuk lembaga pendidikan yang bisa dikatakan tidak formal karena menghadirkan suasana pembinaan yang alamiah sebagaimana seorang anak manusia yang dibesarkan di lingkungan keluarganya dalam kondisi yang alamiah.

Rasulullah SAW menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci karena fitrahnya memang suci dan bersih dan lurus. Rasulullah menjelaskan bahwa kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan anaknya itu Yahudi atau menjadi Nasrani atau menjadi majusi. Maksudnya adalah pengasuhan dan pembinaan yang dilakukan oleh orang tua menentukan seorang anak bahagia atau tidak di dunia dan di akhirat. Apabila seorang anak menjadi muslim, dalam arti berperilaku sebagai muslim, menyerahkan diri dan tunduk patuh kepada Allah SWT dan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, maka kebahagiaan hidup yang akan dia peroleh di dunia dan di akhirat.

Jadi pembinaan yang pertama yang dirasakan dan dialami oleh seorang anak manusia adalah pembinaan dirinya di keluarga, dengan ibu dan ayah sebagai pengasuh dan gurunya begitu juga kakak dan adik sebagai temannya. Pembentukan karakter mulia dilakukan di keluarga. Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan karakter anak dan pembinaan kepribadian itu memiliki peran yang penting dalam menentukan kemajuan seorang anak manusia.

Fungsi utama dari keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuannya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga muslim yang bahagia sejahtera dan selamat di dunia dan di akhirat.¹¹

Selanjutnya secara alamiah seorang anak manusia akan masuk pada lingkungan keluarga yang lebih besar yang dikenal dengan sebutan masyarakat. Di sinilah, prinsip yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW perlu dijalankan dengan baik. Prinsip dasar itu menjelaskan bahwa orang Islam adalah orang yang menyelamatkan orang lain dari keburukan lisannya dan perbuatannya. Ini adalah prinsip umum yang bisa diaplikasikan oleh semua manusia. Dari sini, seorang muslim diajarkan empati dan simpati, sehingga dia sebelum berbuat dan berucap akan dipikirkan terlebih dahulu apakah perbuatan dan perkataannya itu membuat orang lain sakit atau tidak. Inilah yang menjadi dasar seorang muslim dalam praktek pergaulan di masyarakat.

Pondok pesantren merupakan sebuah masyarakat kecil yang didesain dengan kurikulum dan lingkungan yang islami. Di pesantren ada ustadzah dan ustadz, pengasuh, guru dan para santri. Ibnu Jama'ah (1241 M) menjelaskan bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang di dalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, dan pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas tetapi pergaulan yang ada batasan-batasannya. Pondok pesantren termasuk dalam kategori lingkungan yang baik karena santri di pondok pesantren dibiasakan pada lingkungan yang menjunjung nilai-nilai etika dan lingkungan yang di situ ada batas-batasnya. Santri putra dan santri putri tidak bergaul bebas dalam satu lingkungan.

¹¹ Nur Huda, *Pendidikan Informal dalam perspekti pendidikan Islam*, 2011, El Hakim; Jurnal ilmu keislaman dan ilmu sosial, Volume VI Nomor 1, LPPM STAI Luqman Al Hakim Surabaya.

F. MATERI PEMBINAAN SANTRI¹²

Apa saja yang menjadi materi pembinaan untuk santri? Pertama adalah pembinaan tauhid kepada santri. Pembinaan tauhid merupakan dasar dari pembinaan yang lainnya. Merupakan wilayah pembinaan akidah yang melahirkan iman yang kuat, keyakinan yang mantap dan kokoh sehingga menghasilkan semangat dalam kehidupannya. Pembinaan ibadah diberikan kepada santri selanjutnya. Ibadah yang baik akan meningkatkan kualitas iman. Ibadah yang berkualitas melahirkan akhlak yang terpuji. Pembinaan akhlak menjadi pembinaan puncak yang berhubungan dengan kebutuhan santri dalam dirinya.

Al Quran merupakan akhlak Nabi Muhammad SAW. Santri di pesantren juga dihantarkan untuk mengikuti Nabi SAW. Al-Quran itu risalah Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, penutup para nabi. Nabi Muhammad SAW menyampaikan risalahnya dimulai dari sekelompok umat manusia di semenanjung Arabia, di tengah-tengah mereka dan mereka mengetahui kelahiran Nabi SAW.

Risalah Nabi SAW itu berlaku untuk seluruh umat manusia. Maka dipanggilnya akal dengan makanan akal, dipanggilnya rasa dengan makanan rasa, dan dilepaskannya umat yang tadinya dari lingkungan mental yang sempit dibawa kepada kesadaran yang luas, dibukakannya ruang sejarah, dibawakannya riwayat tentang timbul tenggelamnya umat yang terdahulu, dibawakannya ibarat dan perumpamaan yang mudah dipahami dengan pikiran dan dapat ditangkap dengan rasa.

Nabi Muhammad SAW berseru kepada manusia supaya mengenal Al Khaliq yaitu Allah SWT. Tidak ada Tuhan melainkan Allah. Adapun Nabi Muhammad SAW adalah hamba Allah dan utusan Allah, dia bukanlah orang yang harus didewadewakan sehingga mengubah tujuan dari dakwah beliau akhirnya menyembah Rasulullah. Dia adalah manusia pilihan Allah untuk menerima dan menyampaikan wahyu Allah.

Telah datang sebelumnya para rasul dan para nabi silih berganti, utusan Allah juga sama menyeru kepada kaumnya masing-masing untuk zamannya masing-masing, mengajak mengenal dan beribadah hanya kepada Allah saja. Adapun seruan Nabi

¹² Muhammad Natsir. *Fiqhul Dakwah*, 2000, Jakarta, Yayasan Capita Selecta, hal 24-40.

Muhammad SAW berlaku untuk semua tempat dan waktu. Tempat tujuannya di bumi ini, dimana saja sasaran risalahnya adalah seluruh manusia tanpa terkecuali.

Nabi SAW berseru, *“jawablah dan ikutilah seruan Allah dan rasulnya ini panggilan kepada apa-apa yang menghidupkan kamu..!”*. Penuhilah seruan dan panggilan itu karena seruan itu bukan panggilan yang merugikan kalian, tetapi panggilan kepada kehidupan kalian lahir dan batin, maju setingkat demi setingkat menuju kemenangan dan kejayaan.

Panggilan itulah yang menjadi risalah menjadi dasar bagi kehidupan dan kemajuan yaitu kemerdekaan jiwa manusia itu sendiri. Kemerdekaan dari ketakutan kepada yang tidak perlu dan tidak pantas ditakuti. Kebebasan dari penyembahan benda-benda yang tidak bisa berbuat apa-apa, malah yang diperuntukkan bagi mereka. Kebebasan dari pendewaan dan pemujaan sesama makhluk yang semuanya itu merupakan penghinaan dan pelanggaran atas martabat manusia.

Ditegakkannya kemerdekaan pribadi manusia itu atas tauhid yakni memusatkan penyembahan dan pembaktian semata-mata kepada Allah yang Satu, membulatkan segala kepatuhan kepada yang diridhoi Allah yang Satu, dipanggilnya manusia untuk menghubungkan jiwanya dengan Allah dengan Al Kholiq melalui ibadah, doa, dan dzikir, langsung tanpa perantara apa-apa dan siapapun juga.

Ibadah yang ikhlas dan tertib itulah sumber kekuatan bagi jiwa dan batin seseorang, untuk mengendalikan diri jangan sampai terbawa hanyut oleh hawa dan nafsu dalam berbagai macam bentuknya. Seseorang yang sudah membiasakan dirinya memperhubungkan jiwa dengan Ilahi dengan doa dan dzikir yang khushyuk, pasti akan merasakan sendiri, bahwa itu adalah sumber dari ketenangan dan kedamaian jiwa, sehingga dirinya tidak terombang-ambing oleh gelombang hidup dengan suka dan dukanya. Sedangkan Allah SAW dekat bagi hamba-hambanya dimanapun dia berada.

Risalah tauhid yang dibawa Rasulullah SAW merupakan penyempurnaan dari risalah para rasul dan nabi sebelumnya. Pernah Nabi Muhammad SAW menjelaskan sifat dari risalahnya,

“Perumpamaanku bila dibandingkan dengan para nabi yang terdahulu adalah ibarat seorang membangun sebuah gedung, diselesaikannya dan dibiasinya kecuali satu tempat batu tembok (kecuali di satu tempat ada batu tembok yang belum dipasang). Maka masuklah orang banyak ke dalamnya dan semua takjub melihatnya tetapi mereka berkata, kalaulah tidak

ketinggalan memasang batu tembok yang satu ini alangkah sempurna gedung ini. Rasulullah SAW menjelaskan, Maka aku mengisi tempat batu tembok yang belum dipasang itu, aku datang dan aku tutup generasi para nabi”.

Risalah tauhid menuju kepada dua jurusan. Ibarat pisau bermata dua, tauhid berarti beriman kepada Allah al-Khaliq yang satu, sekaligus ini berarti pengakuan akan prinsip bahwa umat manusia adalah satu sebagai makhluk dari al-khaliq yang satu. Dengan demikian bahwa umat manusia merupakan satu ‘keluarga” satu persaudaraan yang anggota-anggotanya semua tanpa kecuali, sama-sama berhak hidup, terdiri dari unsur-unsur fitrah yang sejenis, sama-sama mempunyai martabat kemanusiaan.

Berulang-ulang Nabi SAW mengingatkan kepada tauhid dari kedua sudut pandang ini yang tidak dapat dipisahkan, yaitu hubungan taqwa kepada Allah dengan persaudaraan universal diantara seluruh umat manusia dan hubungan iman kepada Allah dengan penghormatan akan martabat kemanusiaan itu sendiri.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Al-Quran Surat al-Anbiya ayat 92 yang artinya, *Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang tunggal dan aku adalah tuhanmu maka bendaklah kamu menyembah kepadaku.*

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

begitu juga dalam QS Al-Mukminun ayat 52, yang artinya, *dan sesungguhnya umat ini adalah umat yang tunggal dan aku adalah tuhanmu maka bendaklah kamu bertakwa kepada aku.*

ارحموا أهل الأرض يرحمكم من في السماء
(رواه أبو داود والترمذي)

Hadis riwayat at Tirmidzi juga menegaskan, yang artinya, *sayangilah penduduk bumi ini niscaya kamu akan disayangi oleh siapa yang di langit*

الخلق كلهم عيال الله فأحبهم إليه أنفعهم
لعياله (رواه أبو يعلى)

begitu juga Hadits Abu Ya'la menyebutkan , yang artinya, *semua makhluk adalah tanggungan Allah dan yang paling dicintainya ialah yang paling bermanfaat bagi sesama tanggungannya.*

G. PRINSIP PEMBINAAN DAN PENGASUHAN SANTRI BERDASAR HURUF NAWASIKH DAN FIIL NAWASIKH

Adapun prinsip pembinaan dan pengasuhan santri berdasar pada analisa semantic terhadap huruf nawasikh dan fiil nawasikh adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Penguatan.

Prinsip penguatan digambarkan dalam huruf nawasikh Inna (إِنَّا) dan Anna (أَنَّ). Inna merupakan penguatan pada permulaan sedangkan Anna merupakan penguatan saat proses pembinaan dilakukan. Keduanya merupakan huruf nawasikh yang penggunaannya untuk *Taukid/Ta'kid* yang artinya penguatan atau penekanan. Prinsip penguatan dalam pembinaan santri dilakukan untuk menekankan hal-hal yang positif dampaknya bagi santri dan menguatkan bakat dan minat yang baik, yang ada pada santri. Sehingga pada diri santri akan lahir kepercayaan diri. Dan penguatan dalam pembinaan santri harus dilakukan ketika pertama kali berjumpa dengan santri dan saat santri sudah mengikuti pembinaan yang dilaksanakan di pondok pesantren.

Aspek apa saja yang dikuatkan pada santri? tentunya yang dirasa dan dilihat oleh seorang pengasuh, ada kekurangan dalam diri santri. Seperti hal yang terkait dengan keyakinan kepada Allah SWT, maka dikuatkan pengenalan terhadap diri dan terhadap Al-Kholiq. Sehingga semakin sadar dalam setiap keadaan bahwa dirinya sebagai Abdullah (hamba Allah), dan di mana seorang manusia itu selalu membutuhkan Al Khaliq (Penciptanya) dalam setiap keadaan dan permasalahannya. Begitu juga terhadap hal-hal yang dibutuhkan oleh santri dalam menghadapi kehidupan di luar dirinya, pada masyarakat. Prinsip penguatan misalnya, pada proses belajar dalam majlis ilmu agar tambah semangat, maka perlu disampaikan bahwa masyarakat sangat membutuhkan ilmu para santri sekalian, dan perilaku dan akhlak para santri yang baik akan menjadi penyejuk hati-hati masyarakat yang sedang gersang. Maka bergaullah dengan masyarakat menggunakan akhlak yang baik.

2. Prinsip Pendampingan.

Prinsip pembinaan yang selanjutnya adalah prinsip pendampingan. Prinsip pendampingan berdasar huruf nawasikh tergambar pada Lakinna (لكن). Laakinna digunakan untuk makna *Istidrok* (mengiringi) artinya mengikuti, mengiringi dan dia menghilangkan kesalahan yang terjadi sebelumnya. Dalam prinsip pendampingan bagaimana seorang santri bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Memperbaiki kekurangan yang terjadi dalam proses pembinaan dan memberikan pembinaan yang dikehendaki oleh pondok pesantren. Termasuk yang dikehendaki oleh diri santri sendiri. Pengasuh dan murobbi memberikan pendampingan terus-menerus sehingga memastikan bahwa para santri tetap berada pada jalur yang benar.

3. Prinsip Kesenambungan.

Prinsip kesinambungan dalam pembinaan maksudnya pembinaan itu harus dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus. Pembinaan tidak akan pernah berhenti selama manusia ada, bahkan seorang pengasuh atau murobbi itu juga membutuhkan pembinaan dari pengelola yang di atasnya. Sementara murobbi atau pengasuh itu juga melakukan pembinaan kepada para santri.

Prinsip berkesinambungan ini nampak terlihat jelas pada fiil nawasikh yaitu Kaana (كان) yang digunakan untuk kejadian pada setiap waktu, baik kejadiannya pada waktu lampau, sekarang atau yang akan datang. Begitu juga pada saudaranya Kaana, yang dimulai dari Asbaha (أصبح) kejadian pada waktu subuh, Adhaa (أضحى) kejadian pada waktu Dhuha, Amsaa (أمسى) kejadiannya pada waktu sore, Dzolla (ظل) kejadian pada waktu siang, Baata (بات) kejadian pada waktu malam. Semua fiil nawasikh ini menunjukkan pada prinsip kesinambungan dalam pembinaan dilakukan sepanjang waktu. Bahkan pembinaan tersebut berjalan terus-menerus. Dalam saudara Kaana yaitu Maa Daama (ما دام) yang digunakan untuk waktu terus menerus.

Hal ini menunjukkan bahwa pada pembinaan dan pengasuhan santri, perubahan keadaan (صار) yang diharapkan pada para santri itu dilakukan dengan tidak mengenal waktu. Bisa saja pengasuh menyediakan waktu kerja atau ditetapkan jam kerjanya oleh pihak pengelola kepengasuhan, tetapi pada prinsipnya tidak ada waktu kosong bagi seorang pengasuh karena semua aspek

kehidupan pengasuh merupakan satu bentuk pembinaan terhadap santrinya. Bagaimana seorang pengasuh duduk, maka seperti itu jugalah para santri meniru cara duduknya. Begitu juga dalam hal cara bicara, bertutur dan memberi nasihat, semua itu merupakan contoh seharusnya bisa dicontoh oleh para santri.

4. Prinsip memberi harapan.

Prinsip berikutnya yaitu memberi harapan kepada para santri. Harapan di sini adalah harapan yang bisa dicapai bukan harapan yang tidak bisa atau tidak mungkin dicapai. Harapan baik yang harus dimiliki oleh masing-masing pengasuh dalam melaksanakan pembinaan kepada para santri, terbangun dalam diri pengasuh keyakinan yang kuat bahwa pembinaan yang dilakukan akan berhasil.

Menumbuhkan harapan ini penting karena pembinaan seorang murobbi itu harus menjadi sumber harapan perubahan yang terbaik yang diyakini oleh seorang santri. Diusahakan dan diupayakan sedemikian rupa, sehingga para santri menaruh harapannya kepada para pengasuh. Kalau para santri sudah menaruh harapan pada pengasuh, jadilah dia santri yang baik dan pengasuh menjadi pengasuh yang berpengaruh dalam diri para santri.

Prinsip memberi harapan dalam pembinaan santri terdapat pada huruf nawasikh pada kata La'alla (لعل) yang artinya semoga dan supaya. Tentu saja, sumber pengharapan semua manusia adalah Al-Kholiq, Allah SWT sang Pencipta. Pembinaan terhadap santri pada prinsip ini harus diperkuat karena ada tempat berharap yang kekal dan abadi, yaitu Sang Ilahi Robbi.

Prinsip memberi harapan juga bisa dimaknai dengan memunculkan cita-cita yang ingin dikejar sekaligus dicapai. Sehingga pada prinsip pembinaan memberi harapan ini, pengasuh menetapkan tahapan yang jelas untuk mencapai tujuan pada santri. Pengasuh harus menghindari harapan yang mustahil dicapai karena hal itu hanya masuk pada wilayah andai-andai saja dan ini harapan yang harus ditinggalkan karena sifatnya adalah berandai-andai. Dalam huruf nawasikh harapan seperti ini disebut Tamanni yang dijelaskan dengan kata Laita (ليت). Di Al Quran kalimat yang menggunakan kata ini rata-rata hanyalah sebuah penyesalan akhir. Pembinaan terhadap santri untuk menghindari penyesalan ini dan

membangun kemajuan dan kesejahteraan yang dibangun dengan prinsip memberi harapan ini.

5. Prinsip Penegasian.

Prinsip berikutnya adalah prinsip penegasian yang dipahami dari makna huruf nawasikh La (لا) artinya meniadakan dan fi'il Nawasikh Laisa (ليس) artinya meniadakan. Laa menafikan isim yang nakiroh (isim yang tidak ada AL nya dan belum jelas maknanya) seperti pada kalimat syahadat, Laa menafikan dan meniadakan semua bentuk sesembahan (ilah) dan kemudian menetapkan hanya Alloh SWT yang berhak disembah.

Prinsip penegasian dalam pembinaan terhadap santri pada dasarnya meniadakan kegiatan santri yang tidak jelas manfaatnya, terhadap diri dan orang lain. Termasuk dalam prinsip ini adalah meniadakan hal-hal yang dilarang dalam proses pembinaan, sehingga peniadaan ini perlu ditegaskan di awal santri masuk ke pesantren.

Dalam konteks kegiatan di pesantren, seperti saat shalat berjamaah dan kegiatan majlis diniyah yang ditetapkan waktu dan tempatnya, maka prinsip penegasian ini dalam bentuk memastikan semua santri berada di tempat dan waktu yang sudah ditentukan. Artinya tidak ada di tempat yang lain.

Dalam prinsip penegasian ini mengandung dua hal penegasian. Pertama penegasian terhadap orangnya yaitu santri, dan diwakili oleh huruf nawasikh Laa. Kedua penegasian terhadap kegiatannya atau programnya, dan hal ini diwakili oleh fiil nawasikh Laisa.

Dengan kata lain, pembinaan terhadap santri bisa difokuskan pada orangnya artinya secara fisik dan kegiatannya atau perilakunya yang kebanyakan didasari oleh ilmu dan bacaannya yang bersifat abstrak. Pembinaan terhadap santri perlu mengacu kepada keduanya. Menjauhkan dari teman-teman yang buruk, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang mereka para santri perlu dipastikan secara jelas oleh para pengasuh pondok pesantren. Sehingga tidak ada praktek premanisme jalanan yang terjadi di lingkungan pondok. Begitu juga menjauhkan dari barang-barang yang tidak bermanfaat, bahkan menjadi mudhorot, baik berupa buku bacaan dan yang lain karena yang demikian bisa menggeser rencana pemberian isi yang sudah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren, baik melalui pengasuh secara langsung atau melalui para ustadz dan pengajar di pondok pesantren.

H. FUNGSI PEMBINAAN DAN PENGASUHAN SANTRI BERDASAR HURUF NAWASIKH DAN FIIL NAWASIKH

Setelah mengetengahkan prinsip pembinaan santri berdasar pemaknaan simbolik terhadap huruf nawasikh dan fiil nawasikh, maka berikutnya bagaimana fungsi pembinaan dan pengasuhan terhadap santri. Berikut ini kami uraikan di antara fungsi kepengasuhan dan pembinaan yang dimaksud, antara lain:

1. Fungsi sebagai motivator.

Pengasuh sebagai seorang yang memberikan motivasi kepada santrinya. Memotivasi santri agar memiliki motivasi internal yang kuat untuk mengerjakan yang perbuatan baik, mengucapkan ucapan yang baik. Memotivasi santri agar semangat melaksanakan hal yang positif dalam rangka mencapai apa yang dicita-citakan bersama.

Fungsi sebagai motivator terdapat pada huruf Inna, Kaanna, La'alla. Dan juga pada fiil nawasikh Shooro (menjadi) dan saudara yang lainnya, yaitu Asbaha, Adhaa, Dzolla, Amsaa yang sama-sama mengandung arti menjadi. Berubah dari sebuah keadaan kepada keadaan yang lain yang lebih baik. Kalimah tersebut, secara makna untuk memotivasi para santri dan memberikan harapan yang lebih baik setelah melaksanakan proses pembinaan di pondok pesantren.

2. Fungsi sebagai korektor

Pengasuh sebagai korektor maksudnya pengasuh memberikan perbaikan terhadap kesalahan perbuatan berupa sikap dan perilaku santri dan terhadap ucapan santri yang kurang tepat. Tidak hanya menegur tapi juga memberikan masukan dan saran yang tepat dan bermanfaat terhadap para santri. Tentu saja, yang dituntut dari pengasuh pada fungsi ini harus mengetahui kesalahan bahwa memang benar salah dan mengetahui yang benar. Menunjukkan kesalahan sesuatu kepada santri akan bermanfaat bagi mereka, agar tidak mengerjakan lagi kesalahan yang sama.

Fungsi sebagai korektor terdapat pada huruf nawasikh Lakinna dan La. Yang memiliki arti memberikan pemahaman yang seharusnya dan meniadakan kesalahan dan makna yang masih samar. Selanjutnya, pengasuh menjadikan

sebuah makna menjadi jelas dan terang. Dan begitulah, fungsi korektor yang dilakukan oleh pengasuh.

3. Fungsi sebagai inspirator

Pengasuh sebagai inspirator berusaha mengkondisikan diri dalam setiap ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu dalam keadaan senang dan berbahagia. Kondisi seperti ini tidak bisa dibuat-buat tetapi bisa dilatih dengan dibiasakan berkhushudzon kepada Allah SWT dalam setiap kejadian yang menyimpannya. Karena pengasuh juga manusia dan manusia memiliki hak terhadap anggota badannya, maka fungsi sebagai inspirator bisa ditampilkan oleh pengasuh dalam mengatur waktunya, mengatur dengan pengaturan yang tertib sehingga program kepengasuhan bisa berjalan dengan tertib dan baik.

Fungsi sebagai inspirator terdapat pada huruf nawasikh Inna, Kaanna dan semua fiil nawasikh. Inna mempunyai arti sesungguhnya dan Kaanna mempunyai arti seakan-akan. Sebagai inspirator bagi para santri dengan cara latihan seakan-akan berbahagia setiap saat dan keadaan. Ada ungkapan yang sering disampaikan pengasuh kepada para santri, bahwa wajah para penghuni surga adalah wajah-wajah yang berseri-seri karena bahagia dari dalam hati. Dan hal itu bisa dilatih sejak di dunia ini.

4. Fungsi sebagai tutor.

Pengasuh sebagai tutor adalah memberikan pengajaran dan pengarahan terhadap kegiatan santri yang bermanfaat. Sudah pasti seorang pengasuh adalah mereka yang sudah mengerti materi kepengasuhan sehingga dengan demikian para pengasuh mampu memberi bimbingan kepada para santri. Bimbingan kepengasuhan berupa bimbingan perbuatan dan bimbingan ucapan.

Fungsi sebagai tutor terdapat pada semua huruf nawasikh, karena makna dalam semua huruf nawasikh merupakan makna yang ada pada kegiatan sebagai tutor.

I. KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perlunya pembinaan terhadap umat manusia yang dilaksanakan secara terus menerus untuk menjaga kelestarian risalah Allah SWT yang diturunkan kepada

Nabi Muhammad SAW. Secara khusus di pondok pesantren dalam bentuk pembinaan terhadap para santri.

2. Huruf nawasikh dan fiil nawasikh yang masuk pada jumlah ismiyah dan merusak system pada jumlah ismiyah tersebut, sehingga merubah struktur kata dalam kalimat mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Walaupun secara struktur berubah, namun secara makna bisa dijadikan sebagai sumber kajian terhadap prinsip pembinaan dan fungsi kepengasuhan pada santri secara khusus.
3. Prinsip pembinaan terhadap santri berdasarkan huruf nawasikh dan fiil nawasikh ada lima prinsip. Yaitu prinsip penguatan, prinsip pendampingan, prinsip kesinambungan, prinsip memberi harapan dan prinsip penegasian.
4. Sedangkan fungsi pembinaan dan pengasuhan terhadap santri berdasarkan analisa semantic simbolik terhadap huruf nawasikh dan fiil nawasikh ada 4 fungsi. Yaitu fungsi sebagai motivator, fungsi sebagai korektor, fungsi sebagai inspirator dan fungsi sebagai tutor.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Bakar Al Jazairi, *Aqidatul Mukmin (terjemahan)*, 2001, Jakarta, Pustaka Amani.
2. Abu Bakar Mahmud Abdul Hadi, *Tajriidu Syarhi al-Imam Ibn Ajjibab ala Matn al Ajurumiyah*, 2015, Kairo, Maktabah Azhariyah Litturos.
3. Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 2007, Bandung, Humaniora.
4. Damanhuri. (2018). Nilai –Nilai Tasawuf dalam Ilmu Nahwu. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 27-48. Retrieved from <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/39>
5. Dr. Muhammad Muhammad Dawud, *al-Arabiyyah wa Ilm al-Lughob al-Hadits*, 2001, Kairo, Dar Ghorib.
6. M. Nur Kholis Setiawan, *Al-qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 2006, Yogyakarta, eLSAQ Press.
7. Majmaal Buhuts. *Al Bahtsu fii Al Qowaid*.
8. Muhammad Natsir. *Fiqhud Dakwah*, 2000, Jakarta, Yayasan Capita Selecta, hal 24-40.
9. Nur Huda, *Pendidikan Informal dalam perspekti pendidikan Islam*, 2011, El Hakim; Jurnal ilmu keislaman dan ilmu sosial, Volume VI Nomor 1, LPPM STAI Luqman Al Hakim Surabaya.
10. Thoriqul Haq, *Simulasi Metode Menafsirkan Alqur'an dalam* <http://thoriqulhaq.wordpress.com>
11. امثلة على كان واخواتها من القرآن <https://www.almrsal.com/post/723897>